

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dialami oleh individu, dimana adanya perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya dalam rentang usia 13 hingga 20 tahun (Potter & Perry, 2011). Pada fase ini, terjadi perubahan dari segi biologis, kognitif dan sosioemosional ketika individu mengalami transisi menuju masa remaja (Santrock, 2012). Di samping perubahan fisik, remaja juga akan mengalami perubahan dari segi psikologis yang mempengaruhi keadaan mental atau psikis, sehingga remaja cenderung labil dan emosional (Unayah & Sabarisman, 2015). Slavin mengungkapkan perubahan-perubahan dalam masa remaja ini mendorong individu ingin mencoba dan mengalami berbagai hal baru dalam hidupnya (Fiorentika, Santoso, & Simon, 2016). Hal-hal baru ini terkait dengan pekerjaan, pendidikan dan usaha menemukan jati diri.

Selama proses pencarian jati diri, berbagai masalah pun mulai dialami oleh remaja pada masa transisinya. Remaja mengalami fase badai dan tekanan karena sifat yang cenderung lebih bebas dan kurang memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat sehingga seringkali melakukan pengabaian terhadap nilai moral. Perkelahian, tawuran, bolos sekolah, berkata kasar dan tidak santun, menyalahi norma di lingkungannya, menghancurkan fasilitas belajar atau sekolah hingga melakukan penyerangan pada benda, menyakiti diri sendiri bahkan orang lain. Kebebasan dan minimnya nilai moral yang dianut, kerap membuat remaja hilang kendali atau mengalami pertarungan identitas yang merujuk pada perilaku menyimpang (Unayah & Sabarisman, 2015). Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan sebuah reaksi berupa gejala emosi yang diperlihatkan melalui penyerangan terhadap manusia atau benda secara sengaja yang diungkapkan melalui verbal dan perilaku non verbal atas kegagalan yang dialami individu (Trisnawati, Nauli, & Agrina, 2014). Hal ini didukung dengan

penjelasan MacNeil dan Stewart (Hanurawan, 2010) mengenai perilaku agresif yaitu suatu perilaku destruktif yang ditujukan kepada target dari perilaku meliputi lingkungan masyarakat, individu lain dan diri sendiri. Barkowitz dalam (Shiddiqah, 2010) penelitian yang dilakukan oleh menambahkan bahwa perilaku agresif ini meliputi bentuk perilaku menyakiti individu secara fisik maupun mental.

Perilaku agresif masih menjadi topik hangat yang fenomenal dan menarik simpatik banyak pihak. Hal ini bisa terjadi karena remaja sebagai pelaku dari maraknya perilaku agresif yang terjadi selama ini. Munculnya perilaku agresif pada remaja biasanya dipicu oleh keadaan emosi yang tidak stabil, misalnya emosi marah pada individu karena sebuah rangsang kemudian dilampiaskan kepada objek lain dalam bentuk tertentu (Sarwono, 2010). Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa anak-anak dan remaja seringkali melakukan hal-hal yang merusak dan memberikan kesulitan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Ditilik dari data KPAI (2016) menyebutkan bahwa jumlah pelajar tawuran mengalami peningkatan sebesar 20%-25% setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016, kemudian pada tahun 2017 kasus tawuran berada di angka 12,9% dan mengalami peningkatan sebesar 1,1 % di tahun 2018 menjadi 14% (Firmansyah, 2018). Berdasarkan data KPAI tahun 2018, 40% siswa dalam rentang usia 13-15 tahun memberitakan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, kemudian sebanyak 75% siswa mengaku pernah melakukan tindak kekerasan di sekolah, serta sebanyak 50% anak mengadukan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (Hilmi & Chairunnisa, 2018).

Sebuah kasus terjadi di tahun 2017 dimana seorang remaja menebas punggung siswa SMPN 4 Cikarang yang sedang menyebrang dengan menggunakan celurit mengakibatkan siswa tersebut meninggal dunia, diduga remaja tersebut mencari sasaran pelajar secara acak (Surjaya, Purnama, & Purnama, 2017). Kasus lain terkait dengan tindakan agresif pada remaja terjadi di SMAN 1 Torjun, Sampang, Madura pada tahun 2018, mengakibatkan seorang guru meninggal setelah dianiaya oleh siswanya yang duduk di bangku kelas XII (Anggraeni, 2018).

Pada tahun 2015 di SMPN 2 Jatiwangi pernah terjadi kasus cukup serius, dimana siswa membunuh temannya sendiri karena kesal dan merasa dendam akibat hutang sebesar Rp. 30.000 yang ditagihkan kepada ibu pelaku (Gun, 2015). Peristiwa ini sempat membuat geger dan menjadi berita yang fenomenal di kalangan masyarakat. Hal ini juga sempat mengakibatkan keresahan sebagian orangtua yang sedang mempersiapkan sekolah lanjut untuk anak mereka di jenjang pendidikan SMP.

Pada bulan Januari 2019, sebanyak 20 orang diamankan oleh polisi untuk menghindari terjadinya tawuran. Lima orang siswa di antaranya adalah murid SMPN 2 Jatiwangi. Hasil observasi penulis yang dilakukan tanggal 8 Maret 2019 pada kelas VIII-F dan VIII-G di SMPN 2 Jatiwangi menunjukkan bahwa siswa banyak menunjukkan perilaku agresif seperti berteriak, berkata kasar, mencaci-maki, mengolok, mengumpat, berdebat, sahut-sahutan keras, berisik saat guru sedang mengajar, memukul teman, meja, kursi, mengganggu teman, menusuk, menonjok tas, menarik rambut, dan membanting pintu. Berikut kutipan wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan dan Konseling (T, 53 tahun):

“Memang banyak siswa yang terlibat masalah, seperti tawuran, berkelahi, membolos itu banyak. Awalnya ejek-ejekan, jadi berantem. Masalah pada anak bisa disebabkan karena faktor suasana di dalam keluarga. Cukup banyak anak yang bermasalah berasal dari keluarga broken home atau salah satu orangtuanya bekerja di luar negeri. Selain itu juga karena status sosial ekonomi, maaf mereka dengan status finansial menengah atau menengah bawah. Lingkungan tempat tinggal juga besar pengaruhnya. Contohnya, ada siswa bolos karena malamnya bekerja. Ada juga yang sengaja mencari masalah agar mendapat perhatian dari orangtua.”

Berdasarkan pemaparan fenomena mengenai perilaku agresif pada remaja yang sudah dijelaskan, memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara Yulita (2017) bahwa perilaku agresif pada siswa ditunjukkan dalam bentuk perilaku misalnya, berkelahi di sekolah, memukul, berbicara kasar, suka bertengkar, suka mengganggu temannya, mudah tersinggung, susah mengendalikan emosi, dan tidak bertanggung jawab. Menurut Turner & Helms (Nisfiannoor & Yulianti, 2005), perilaku agresif dapat berupa tindakan agresi fisik dan verbal. Tindakan agresi fisik dapat diperlihatkan dalam bentuk perkelahian,

pertengkaran, penyerangan dan pemukulan. Sedangkan bentuk agresivitas secara verbal berupa hinaan, teriakan, kutukan, ejekan dan bantahan.

Kasus perilaku-perilaku agresif pun terjadi pada siswa-siswi SMP. Hal ini terbukti dari hasil wawancara kepada lima orang subjek berstatus siswa/siswi di SMP N 2 Jatiwangi:

Subjek pertama (F, 17 tahun) *“F pernah ngancem temen berantem di tempat ini, kalo nggak dateng disamperin ke kelas. Sebabnya mah karena bercanda berlebihan, awalnya main pukul sedikit terus nyinggung orangtua, kalo ada yang bercanda bawa nama orang tua dibales sama F, sampe berantem beneran. Iya mudah kesinggung sih sama temen juga. Tadi dipanggil guru, soalnya nyebarin foto temen di facebook, foto-foto yang jelek, terus temennya ngadu ke guru. Kalo F bilang keluarga tuh masih belum harmonis. Sering sih mikir kalo F kayak gini karena gak dapet perhatian dari keluarga, sama ayah tiri aja F gak pernah ngomong. Di rumah tuh serba salah. Dikit-dikit dimarahin, baru bilang sedikit udah dimarahin, Mama suka marah-marah makanya lebih banyak main di luar. Sama Papah (kandung) juga pernah konflik, malah main fisik. Misalnya, F gak mau disuruh-suruh nanti Papa marah, berantem ujung-ujungnya, sampe adu fisik juga.”*

Subjek kedua (C, 13 tahun) *“Mengumpat C mah pernah juga, waktu itu gara-gara jatuh terus dibawa emosi jadi ngumpat teh. Waktu disenggol temen, seringnya mah sama cowo terus C tuh jatuh, yaudah emosinya tuh meledak langsung ngumpat, pernah juga sampe nendang kursi. C mah kalo dipancing tuh jadi malah marah teh. Fitnah orang juga pernah, iya gara-gara C dilabrak sih itu mah, ya udah dibales aja ngumbarin tentang dia yang jeleknya, gak tau sih bener atau nggak asal aja diumbarin, kesel sih. Di sekolah rame, kalo di rumah mah sepi. Pulang di rumah cuman nonton tv, tidur, orangtua kerja pulang sore. Akhir-akhir ini gak ada waktu kumpul bareng sama orangtua, kalo udah pulang ke rumah, udah pada capek. Sama bapak sering konflik sih. Bapak ngeluarin kata-kata jelek sama bahasa yang kasar ke C, terus C gak terima dan ngucap kata-kata kasar lagi ke bapak. Bapak tuh galak banget, jadi kalo ketemu bapak tuh suka cepet kesel aja, nantiya tuh berantem. Sama bapak gak pernah cerita, kalo cerita tuh selalu salah, nanti dibanding-bandingin sama anak tetangga, C selalu marah kalo kayak gitu teh.”*

Subjek ketiga (D, 13 tahun) *“Pernah masuk BK gara-gara berantem sama temen ada guru ngelihat langsung dibawa ke BK. Awalnya ngejek ke temen gini, “Woy! Itu kuping atau gagang pintu?” dia dipanggil gak nyahut sih. Terus temen saya tuh langsung*

pukul saya, eh belum dibales malah udah ketahuan sama guru, ya udah dibawa ke BK, sebenarnya mah pengen bales pukul. Gak ngerasa kapok sama BK, masuk BK tuh biasa aja sih, ya cuek aja, gak bikin kapok. Bolos sekolah sering, delapan hari beruntun malah. Misal empat hari masuk, habis itu bolos lagi. Terus tiga kali masuk, abis itu bolos lagi. Keluarga masih kurang ngasih perhatian, bapak gak pulang-pulang, kalo pulang pergi lagi gak tau main atau kemana, susah duit, gak punya duit. Kalo di rumah, sering debat sama kakak sama nenek, karena gara-gara disuruh ke warung aku gak mau. Ya sampai bentak-bentak, berantem baru mereka diem.”

Subjek keempat (SF, 15 tahun) “Waktu itu sama kelas 9, gara gara pacarnya ngadu ke dia, bilang digangguin sama aku tapi aku mah gak niat gitu, niat bercanda aja. Terus ditantang buat gelut, jadi diladenin sama F, kebetulan pas itu emosinya lagi ningkat banget, mana keluarga lagi banyak masalah, tugas juga banyak bikin pusing, jadi kaka kelas tuh sampe hancur wajahnya digosok-gosok ke tanah. Pas udah selesai kadang F tuh baru sadar, udah ngelukai anak orang. Keluarga gak harmonis, dulu bapak sama mamah suka berantem di depan aku sama adek. Sekarang gak pernah berantem lagi karena mama kerja di luar negeri kan. Makanya semenjak mamah kerja F mah gak pernah cerita-cerita ke bapak. Bapak pernah ngetes F, kerjasama sama orang lain buat mancing emosi F. F mah gak suka malah digituin tuh. Itu kenapa F mah suka segan, ragu buat cerita soal masalah atau apa aja ke bapak, bapak emang suka kasih solusi yang bagus-bagus tapi lebih sering nyalahin dulu, keras, kasar ngedidiknya, suka main tangan juga kalo udah bener-bener bandel.”

Subjek kelima (N, 15 tahun) “Pernah marah-marrah ke temen tiba-tiba. Temennya kaget, kan gak tau apa-apa, waktu itu lagi ada masalah sama mamah. Kalo ada masalah di rumah suka dilampiasin ke temen, kalo ada masalah di sekolah suka di lampiasin di rumah. Cuma Pernah gara-gara dijauhin temen, sama dimarahin mama karena melanggar aturan, akunya kesel jadi marah, pecahin kaca terus disayatn ke kulit sampe berdarah. Kadang juga jadi diem aja di kelas. Kalo bosen pengen jailin temen, tarik kerudung temen, tepok jidat temen, pukul temen pernah juga gara-gara ngejek, tapi balesnya naruh tas temen ke tempat sampah. Sering, hampir tiap hari pasti ada lah bentak-bentak, teriak-teriak ke temen mah kalo kesel. Masih sering marah-marrah sih ke mamah, ataupun mamah ke aku, jadi menurut aku hubungan aku sama mamah kurang harmonis.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan berbagai macam bentuk perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja seperti, mengancam, menghina, memaki, menggunjing, memukul, menendang, melempar, marah, benci dan dendam.

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara serta data-data mengenai masalah perilaku agresif siswa yang berhasil dikumpulkan, semakin memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait perilaku agresif di SMP Negeri 2 Jatiwangi. Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa subjek mempunyai persepsi yang negatif terhadap keharmonisan keluarga, sehingga atmosfir yang tercipta dari keluarga tidak harmonis membuat remaja merasa tidak mendapat kehangatan, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian dari anggota keluarga yang pada akhirnya dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif.

Keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak tidak terpuaskan dan cenderung memberontak, marah, frustrasi, sampai melakukan bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditujukan bagi dirinya sendiri maupun individu lain. Hal ini mendukung pernyataan Bandura (1977) menyebutkan bahwa keluarga adalah salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar pada terciptanya tingkah laku agresif remaja yaitu melalui proses *modeling*. Sebab lain, yang mengakibatkan subjek berperilaku agresif dari hasil wawancara adalah kestabilan emosi yang masih sering berubah-ubah dan tidak terkendali.

Kestabilan emosi mampu mengontrol tindakan remaja pada saat menghadapi kejadian aversif. Sedangkan hasil wawancara menunjukkan remaja dengan ketidakstabilan emosi, yang cenderung membuat remaja menjadi mudah bergejolak, mudah terpancing, frustrasi, sedih dan putus asa. Gollwitzer (2007) bahkan menyatakan emosi sebagai pencetus, penguat dan moderator dari perilaku agresif.

Dua prediktor di atas sesuai dengan faktor yang dapat menimbulkan munculnya perilaku agresif, di antaranya terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor yang bersifat internal bisa meliputi frustrasi, hambatan dalam pengamatan, tanggapan/respon remaja, gangguan kognitif serta gangguan emosional. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal dipengaruhi oleh kondisi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosialisasi. Rimm (2003)

menerangkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif misalnya, korban kekerasan, kemarahan, efek terlalu dimanja, televisi/game, penyakit, pertengkaran antar orangtua, alergi, dan frustrasi. Sarwono (1982) menyatakan bahwa lingkungan pertama yang dikenali oleh individu adalah keluarga. Melalui lingkungan keluarga individu diajarkan untuk mengenal dan menyerap aturan-aturan serta berbagai nilai yang ada di masyarakat. Sabatelli dan Bartle (1995) juga menyatakan bahwa keluarga yang sehat akan menciptakan suatu hubungan saling pengertian, bebas dari tekanan dan konflik finansial, serta beroperasi secara rasional. Di dalam keluarga harus mampu menciptakan hubungan orangtua-anak yang positif, dengan cara mengembangkan pribadi yang hangat, mau mendengarkan pendapat anak, mendukung anak yang peduli dan perhatian terhadap orang lain serta bersikap suportif agar terbentuk konsep keluarga yang sehat (Nayana, 2013). Rauf dalam (Unayah & Sabarisman, 2015) menerangkan bahwa dalam kutub keluarga yang dijabarkan, menyebutkan beberapa kriteria keadaan keluarga yang kurang sehat yaitu ketidakutuhan keluarga, orangtua terlalu sibuk, tidak tinggal satu rumah bersama orangtua, jalinan interpersonal antar anggota keluarga buruk, dan orangtua kurang memberikan kasih sayang. Kriteria-kriteria semacam inilah yang dapat membentuk persepsi remaja tentang keluarganya.

Persepsi adalah tanggapan seseorang mengenai sesuatu objek yang kemudian menentukan perilakunya berdasarkan objek yang dilihat/diamati (Khairani, 2013). Keharmonisan keluarga adalah suatu tanggapan terhadap suasana di dalam keluarga, yang mana keluarga menciptakan aktifitas beragama, suasana yang hangat, penuh penghargaan, saling mengerti, terbuka satu sama lain, saling menjaga yang disertai dengan saling percaya antar sesama anggota keluarga. Persepsi terhadap keharmonisan keluarga bersumber dari ingatan dan pengalaman. Melihat kondisi keluarga yang baik dan harmonis, remaja mampu mengevaluasi dan menanggapi secara berbeda tentang lingkungan keluarga dimana ia dibesarkan, sehingga membentuk persepsi keharmonisan keluarga. Persepsi remaja dari keluarga yang harmonis terbentuk oleh penerapan nilai-nilai kehidupan yang positif yang ditanamkan oleh keluarga berupa keakraban,

kebersamaan, kasih sayang, memberikan rasa aman, memberikan perhatian, dan memiliki komunikasi yang sehat. Remaja yang tumbuh dari keluarga harmonis akan memiliki persepsi bahwa rumah adalah tempat tinggal yang menyenangkan untuk hidup sehingga akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah (Anggraini, 2018). Sedangkan menurut Arintina & Fauziah (2015) disharmoni dalam keluarga memicu risiko anak mengalami gangguan kepribadian, sosial dan peluang melakukan perilaku menyalahi norma lebih besar, dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh keluarga yang sehat atau harmonis. Ketidakharmonisan ini berhubungan dengan adanya ketegangan di dalam keluarga yang mengakibatkan remaja menjadi tidak nyaman, mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku agresifnya. Apabila remaja tumbuh dengan keharmonisan keluarga yang optimal, mereka dapat mengembangkan persepsi terhadap keluarga yang positif serta anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki emosi stabil sehingga mencegah timbulnya perilaku menyimpang, terutama bagi anak yang sedang menginjak tahap remaja. Oleh sebab itu, persepsi remaja tentang keharmonisan keluarga bisa mempengaruhi perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja.

Kestabilan emosi merupakan bagian dari perkembangan psikologis pada remaja. Remaja yang lebih dikendalikan oleh emosi-emosi dibandingkan pikiran yang realistis akan mempengaruhi caranya dalam bertindak atau bereaksi (Susanti, 2013). Keadaan emosi di masa remaja cenderung bergejolak, mudah terpancing, cepat depresi, sedih, putus asa, melawan dan memberontak (Unayah & Sabarisman, 2015). Tidak sekadar berkenaan dengan perasaan atau gairah, tetapi emosi juga berperan dalam aktivasi motorik individu. Sumal dalam (Aleem, 2008) menjelaskan hubungan antara kestabilan emosi dan moralitas, bahwa kestabilan emosi secara positif dan signifikan terkait dengan moralitas. Subjek yang stabil secara emosional memperoleh skor moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang secara emosional tidak stabil. Disimpulkan bahwa moralitas bergantung pada stabilitas emosi. Apabila remaja memiliki emosi yang stabil, kemungkinan terjadi perilaku menyimpang itu kecil karena adanya kemampuan mengontrol emosi yang baik sehingga menghasilkan emosi yang tepat.

Sharma dalam (Widanti, Hardjajani, & Karyanta, 2015) menjelaskan kestabilan emosi sebagai kondisi perasaan yang seimbang, tetap sama, tidak mudah terganggu ketika menghadapi berbagai situasi, kokoh, dan memiliki keseimbangan yang baik dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan kondisi yang tetap atau sama. Senada dengan pernyataan Thorndike & Thorndike-Christ (2015) bahwa ciri-ciri individu dengan kestabilan emosi ditandai dengan memiliki kondisi suasana hati yang seimbang, optimis, ceria, tenang, terhindar dari perasaan bersalah, kekhawatiran atau kesepian, tidak melamun, dan memiliki gagasan. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kestabilan emosi, remaja perlu menyelaraskan antara emosi positif dan emosi negatif yang berkembang dalam diri. Aspek-aspek kestabilan emosi yaitu mampu mengontrol emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan maupun standar dalam diri sendiri meliputi cita-cita, nilai-nilai, prinsip, harapan, bentuk respon emosi yang dipilih untuk merespon situasi tertentu dan kematangan emosional (Schneiders, 1964). Terdapat beberapa faktor yang bisa memberi pengaruh pada kestabilan emosi berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dalam (Idiarni, Nurdin, & Bakar, 2018) faktor fisik, jenis kelamin, usia, pola asuh orang tua, kontrol emosi, suasana keluarga, intelegensi dan besar atau kecilnya keluarga.

Paparan di atas sesuai dengan asumsi peneliti bahwa ada korelasi persepsi keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja. Perilaku ini bisa disebabkan karena kurang perhatian dari orangtua, menyempitnya komunikasi, terbatas ekonomi, dan tempat dimana individu tinggal, sehingga menciptakan perilaku-perilaku menyimpang seperti contoh-contoh perilaku agresif di atas. Kualitas hubungan antar anggota keluarga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku anak dengan kepekaan emosional yang tinggi. Remaja akan mengamati dan menilai hubungan dengan orang tua di dalam keluarga sehingga akan mempengaruhi perasaan puas atau tidak puas terhadap keluarga. Hal ini lah yang membuat remaja membentuk persepsinya terhadap keluarga harmonis.

Remaja yang mempunyai persepsi keharmonisan keluarga yang positif, akan menganggap keluarga sebagai tempat untuk dia berlindung dan mendapatkan rasa aman, sebaliknya dengan remaja yang memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang negatif, maka akan menganggap keluarga sebagai tempat yang tidak menyenangkan, tidak memberikan rasa aman dan cenderung membuat remaja tidak betah berada di rumah. Persepsi negatif tentang lingkungan keluarga, dapat menghambat perkembangan emosi pada remaja. Dampaknya adalah stabilitas emosi remaja cenderung terganggu. Selama masa transisi, remaja kadang-kadang mengalami ketegangan-ketegangan emosi yang tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga menimbulkan konflik. Ketidakmampuan remaja menghadapi konflik ini menyebabkan munculnya rasa frustrasi seperti sangat emosional dan identik dengan kemarahan. Emosi seperti ini yang memicu remaja melakukan perilaku agresif.

Empat penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja. Pertama, penelitian Tiara Yulita dengan judul *Hubungan Negatif Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dimana terdapat hubungan bertanda negatif artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku agresif siswa (Yulita, 2017). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yadinda Annisavitry dengan judul *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja*, menghasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan tindak agresivitas pada remaja, dengan korelasi negatif yang berarti semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin rendah pula agresivitasnya dan sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin tinggi agresivitasnya (Annisavitry, 2017). Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Robby Kristiawan dengan judul *Hubungan Antara Kemampuan Mengatur Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMPN 17 Surakarta*, yang menghasilkan bahwa ada

hubungan antara kemampuan mengatur emosi dengan perilaku agresif peserta didik SMPN 17 Surakarta (Kristiawan, 2016). Keempat, penelitian dilakukan oleh Gustavo Carlo, Maria Vicenta Mestre, Meredith M. McGinley, Paula Samper, Ana Tur, dan Deanna Sandman yang berjudul *The Interplay of Emotional Instability, Empathy, and Coping on Prosocial*, menghasilkan bahwa ada hubungan antara ketidakstabilan emosi dengan perilaku agresif melalui *emotional focused coping* dan ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial melalui *problem focused coping* (Carlo, et al., 2012).

Adapun yang membedakan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terletak pada latar belakang masalah penelitian, lalu tiga variabel yang digunakan yaitu variabel persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan variabel perilaku agresi. Peneliti sebelumnya hanya menggunakan dua variabel. Selain itu, memiliki perbedaan pada subjek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Kestabilan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMP Negeri 2 Jatiwangi.

B. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang, diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 2 Jatiwangi?

C. Tujuan Penelitian

Untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 2 Jatiwangi.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, dapat mendukung dan mengembangkan teori-teori dalam psikologi sosial khususnya mengenai hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi dengan perilaku agresif pada remaja.
2. Manfaat praktis yaitu memberikan informasi, wawasan ataupun motivasi mengenai pentingnya memelihara keharmonisan keluarga dan kestabilan emosi untuk menanggulangi perilaku agresif pada remaja di SMP Negeri 2 Jatiwangi.